

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di Indonesia selama empat pelita (I-IV) difokuskan dalam sektor pertanian dalam rangka mendukung sektor-sektor lainnya, terutama sektor industri. Makin maju dan berkembangnya sektor pertanian maka akan mengangkat taraf hidup rakyat dan mampu mengentaskan masyarakat petani dan warga masyarakat pedesaan lain dari belenggu kemiskinan. Tingkat kemiskinan dapat ditekan dan pembangunan daerah dapat ditingkatkan.<sup>1</sup>

Pada masa pemerintahan Orde Baru (1996-1998), Indonesia menetapkan teknologi baru dalam bidang pertanian padi. Usaha itu dilakukan melalui program Bimas (Bimbingan masal), yang menjadi terkenal karena semboyan panca usaha tani yaitu lima cara kearah usaha tani yang baik. Kelima cara ini mencakup pada perbaikan cara bercocok tanam, pemakaian bibit unggul, pemupukan dengan pupuk buatan, pemberantasan hama dengan pestisida dan perbaikan irigasi.<sup>2</sup>

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya persoalan-persoalan dibidang pertanian. Salah satu solusi pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan kaum tani. Upaya itu dilakukan baik kepada masyarakat petani sendiri maupun kepada lahan atau tanah-tanah yang mereka gunakan.

---

<sup>1</sup> Departemen Pertanian Republik Indonesia. *Pengembangan UPJA Mandiri dan Profesional*. (Jakarta: Direktorat Bina Sarana Pertanian, 2004), hlm.1.

<sup>2</sup> Anne Booth, Peter Mc Cawley, *Ekonomi Orde Baru*. (Jakarta: LP3ES, 1990). hlm. 32.

Petani dan lahan merupakan unsur pokok dalam membahas berbagai masalah pertanian. Ciri-ciri kehidupan petani dilukiskan oleh Oscar Handlin sebagai ikatan-ikatan pribadi dengan tanah, keterikatan dengan desa atau komunal lokal, petani tidak terlepas dari keterikatan dengan tanah dan dunia lokal sehingga mengharuskan petani menghasilkan tanaman dan uang.<sup>3</sup>

Seperti halnya masyarakat Sumatera Barat yang sebagian besar bermukim di daerah pedesaan, dan mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian terutama padi. Hal itu didukung oleh pertanahan Sumatera Barat untuk dijadikan lahan pertanian. Selain itu, adanya kombinasi irigasi yang berasal dari inisiatif petani yang memungkinkan daerah ini bertahan dalam surplus berasnya.<sup>4</sup>

Pengolahan hasil produksi padi tidak hanya didukung oleh kondisi lahan yang subur dan keberadaan kombinasi irigasi saja, melainkan didukung oleh keberadaan kelompok tani. Banyaknya teknik-teknik pertanian padi yang dihasilkan oleh kelompok tani tersebut mengakibatkan hasil produksi meningkat menjadi dua kali dalam setahun.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi dibidang pertanian yaitu masyarakat Nagari Alam Pauh Duo.<sup>5</sup> Hal itu dikarenakan kegiatan pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Nagari Alam Pauh Duo. Sebagian

---

<sup>3</sup> Oscar Handlin, dikutip dari Robert Redfield. *Petani dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), hlm. 86.

<sup>4</sup> Nopriyasan, Sawah dan Penggarapannya Dalam Perspektif Sejarah: Suatu Studi Tentang Revolusi Hijau di Sumatera Barat, *Laporan Penelitian*, (Padang: Fakultas Satra Universitas Andalas, 1993).

<sup>5</sup> Mata pencaharian penduduk Nagari Alam Pauh Duo adalah petani. mereka mengolah tanah pertanian sebagian besar adalah tanah warisan yang diturunkan melalui warisan adat Minangkabau. Namun ada juga yang diperoleh dari membeli dan jerih payah sendiri. Sekitar 39% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Untuk lebih jelasnya lihat *Profil Nagari Alam Pauh Duo tahun 2013*, hlm. 9.

masyarakatnya bekerja di persawahan baik sebagai petani ladang, petani sawah<sup>6</sup> atau buruh tani. Nagari Alam Pauh Duo merupakan daerah yang beriklim tropis dan memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga tanaman padi tumbuh subur dan membuat Nagari Alam Pauh Duo termasuk lumbung beras di Kabupaten Solok Selatan.

Nagari Alam Pauh Duo memiliki luas 8.500 Ha.<sup>7</sup> termasuk perbukitan dan hutan, 35% dari keseluruhan wilayah merupakan lahan pemukiman masyarakat, pertanian, dan lahan persawahan. Lahan persawahan mencapai 1.600 Ha yang tersebar di delapan jorong, dilewati oleh beberapa anak sungai, seperti Sungai Batang Pulakek, yang mengalir dari arah Timur ke Utara dilekuk bukit Barisan yang dipergunakan sebagai sumber irigasi bagi areal persawahan bagi masyarakat, terutama pada sepanjang aliran sungai tersebut. Nagari Alam Pauh Duo adalah Ibu Kecamatan Pauh Duo yang didukung oleh luasnya hamparan persawahan masyarakat.<sup>8</sup>

Kehidupan masyarakat petani di Nagari Alam Pauh Duo ini menarik untuk dibicarakan mengingat masyarakatnya bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan cara menjadi petani sawah. Sebagian masyarakat Alam Pauh Duo mendapatkan lahan bukan dari membuka lahan baru tetapi mengambil alih lahan yang sudah ada. Salah satunya lahan pertanian yang merupakan bekas

---

<sup>6</sup> BPS, *Kecamatan Pauh Duo dalam Angka 2015*, Kabupaten Solok Selatan: Badan Pusat Statistik, hlm. 63.

<sup>7</sup> Profil Nagari Alam Pauh Duo tahun 2013, hlm. 6.

<sup>8</sup> *Ibid.*,

perkebunan teh yang dikelola oleh PT. Peconina Baru.<sup>9</sup>

Masyarakat bisa mendapatkan lahan tersebut karena (HGU) hak guna usahanya sudah habis dan lahan bekas perkebunan tersebut dikembalikan kepada masyarakat. Perkebunan teh tersebut kemudian digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai daerah di Kabupaten Solok Selatan untuk diolah menjadi sawah dan ladang/perkebunan. Dalam perkembangannya hidup mereka lebih sejahtera dan lebih baik dari masyarakat setempat. Hal ini dilihat dari tingkat pemilikan barang, tempat tinggal atau tipe rumah, dan tingkat penghasilan. Kehidupan sosial yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kehidupan sehari-hari petani sawah dan hubungan antar sesama petani di Nagari Alam Pauh Duo. Selain kehidupan sosial juga akan dikaji kehidupan ekonomi petani sawah di nagari tersebut.

Sebelum tahun 1980-an sebagian masyarakat bekerja sebagai buruh kebun di perkebunan teh PT. Peconina Baru. Masyarakat di Jorong Pekonina menjadi buruh kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kebun diambil oleh masyarakat karena ganti rugi sesama masyarakat, tidak ada larangan bagi pemerintah desa maupun kabupaten karena tanah itu sudah diberikan kepada masyarakat dan sebagian kecil masyarakat diizinkan untuk menggarap dan dijadikan sawah oleh masyarakat setempat dan masyarakat pendatang.

---

<sup>9</sup>Ada empat buah perkebunan teh yang terdapat di Kecamatan Sangir. Perkebunan-perkebunan itu terletak berdampingan dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Perkebunan ini terletak di samping jalan negara yang melewati Sangir kalau kita dari arah Padang ibu kota Provinsi Sumatera Barat pertama kita akan menjumpai perkebunan teh PT. Huberta di Sungai Pagu, kedua adalah perkebunan teh Peconina Baru di Peconina, selanjutnya Perkebunan milik PT. Mitra Kerinci di Sungai Lambai dan perkebunan PT. Golden Arm di Padang Aro. Satu diantaranya adalah milik perusahaan negara (PT. Mitra Kerinci) sedangkan tiga yang lainnya adalah perkebunan milik swasta. PT. Peconina Baru memiliki luas sekitar 244 Ha, untuk lebih jelasnya lihat Syahrizal, *Strategi Buruh Perkebunan Mengatasi Kemiskinan Studi di Perkebunan Teh PT. Mitra Kerinci Sumatera Barat*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 42.

Kehidupan masyarakat petani tersebut lebih baik dari sebelumnya setelah menggarap tanah tersebut. Bagi petani yang mempunyai tanah agak luas biasanya mengupah orang lain untuk mengerjakan atau merawat kebunnya. Mereka yang diupah ini biasanya disuruh menanam tanaman muda di sela-sela tanaman tua. Hasilnya tergantung kesepakatan diantara mereka, ada hasilnya yang di bagi atau semuanya diberikan untuk yang menanam. Bagi pemilik kebun yang penting tanamannya yang utama tumbuh dengan baik. Buruh tani selain bekerja di kebun atau ladang mereka ada juga yang bekerja menerima upah di sawah. Sebagian bekerja dengan sistem bagi hasil di sawah-sawah penduduk yang punya sawah tetapi tidak bisa mengerjakannya karena ada pekerjaan lain.<sup>10</sup>

Tulisan ini ditujukan untuk melihat kehidupan masyarakat petani sawah di Jorong Pekonina Nagari Alam Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan dari sudut kajian sejarah. Melihat keadaan masyarakat petani pemilik lahan yang berstatus sebagai pendatang, kehidupan buruh tani di Pekonina, dan pola pertanian yang ada setelah otonomi daerah, Dalam konteks itulah penelitian ini diberi judul: *Kenagarian Alam Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2017 Studi Kasus: Kehidupan Petani di Jorong Pekonina.*

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani di Jorong Pekonina setelah terjadinya otonomi daerah, dan menganalisa bagaimana kehidupan petani pemilik sawah dan buruh tani di Jorong Pekonina. Batasan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

spasial penelitian ini adalah Kenagarian Alam Pauh Duo. Terutama difokuskan pada Jorong Pekonina, jorong ini merupakan bekas perkebunan teh PT. Pekonina Baru, wilayah ini dimanfaatkan oleh masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Solok Selatan untuk diolah menjadi sawah dan ladang/perkebunan. Secara administratif pemerintahan nagari Alam Pauh Duo terbagi atas 8 jorong yaitu: Jorong Pekonina, Jorong Pakan Selasa, Jorong Durian Tigo Capang, Jorong Ampalu, Jorong Sapan Sari, Jorong Kampung Baru, Taratak Tinggi dan Jorong Simancuang.<sup>11</sup> Nagari Alam Pauh Duo terletak di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Kabupaten Solok Selatan terbentuk pada tanggal 7 Januari 2004 berdasarkan UU No. 38 tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dhamasraya, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat. Wilayah penelitian ini Kenagarian Alam Pauh Duo. Nagari ini terdiri atas delapan buah jorong dan salah satunya Jorong Pekonina.

Sementara itu batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 2004 sampai 2017. Tahun 2004 diambil sebagai batasan awal karena pada tahun ini ditandai dengan pemekaran Kabupaten Solok Selatan. Sementara itu batasan akhir yang diambil yaitu tahun 2017 karena pada tahun ini Jorong Pekonina berubah menjadi nagari.

Adapun permasalahan yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa terbentuknya masyarakat petani di Jorong Pekonina?

---

<sup>11</sup> Lihat *Profil Nagari Alam Pauh Duo tahun 2013*, hlm. 5.

2. Kebijakan apa saja yang dilakukan pemerintah terhadap kehidupan ekonomi petani di Jorong Pekonina?
3. Bagaimana hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani di Jorong Pekonina?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terbentuknya masyarakat petani di Jorong Pekonina. Menjelaskan bagaimana kebijakan pemerintah terhadap kehidupan ekonomi petani, serta menganalisa bagaimana hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani di Jorong Pekonina.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa sejarah yang mengkaji tentang sosial ekonomi Nagari Alam Pauh Duo khususnya kehidupan petaninya. Menambah referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang serupa dimasa depan, lebih dari pada itu penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sosial ekonomi kehidupan petani khususnya di Nagari Alam Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian-kajian mengenai pedesaan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik bagi peneliti sejarah maupun sosial lainnya, namun yang khusus untuk daerah Nagari Alam Pauh Duo belum ada yang meneliti. Beberapa buku dan karya yang membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani di Sumatera

Barat yang dapat membantu sebagai referensi dalam penelitian karya-karya itu antara lain:

Buku yang diterbitkan oleh Bagian Pemerintahan Umum Setda Kabupaten Solok Selatan yang berjudul “10 Tahun Kabupaten Solok Selatan 7 Januari 2004-7 Januari 2014”.<sup>12</sup> Dalam buku ini hanya menjelaskan gambaran perkembangan penyelenggaraan pemerintah Kabupaten Solok Selatan sejak awal berdiri sampai dengan saat ini telah berumur 10 tahun. Buku ini tidak membahas langsung bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani di Alam Pauh Duo, tapi buku ini membantu penulis dalam melakukan penelitian bagaimana keadaan dan potensi keunggulan daerah di Kabupaten Solok Selatan.

Buku karya Joan Hardjono yang berjudul “Tanah, Pekerjaan dan Nafkah di Pedesaan Jawa Barat”.<sup>13</sup> Buku ini membahas tentang eksploitasi tanah-tanah sawah yang sudah berkelebihan di Jawa. Sebagian besar dari pemilik tanah yang dulu mempekerjakan penggarap, kini menggarap tanah mereka dengan menggunakan tenaga upahan. Demi kelangsungan pekerjaan, para buruh mengadakan perjanjian dengan pemilik, dimana mereka tidak diupah langsung, melainkan mendapat hak atas bagian yang tetap dari hasil panen. Dalam buku ini Joan Harjono tidak langsung membahas tentang petani di Alam Pauh Duo, namun buku ini bisa membantu untuk melihat bagaimana buruh tani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

<sup>12</sup> Bagian Pemerintahan Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Solok Selatan, *10 Tahun Kabupaten Solok Selatan 7 Januari 2004-7 Januari 2014*.

<sup>13</sup> Joan Hardjono, *Tanah, Pekerjaan dan Nafkah di Pedesaan Jawa Barat*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990).

Buku Clifford Geertz yang berjudul "*Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*".<sup>14</sup> Yang membahas tentang proses perubahan ekologi di Indonesia, dimana terhambatnya pembangunan ekonomi di Indonesia disebabkan oleh involusi pertanian. Geertz secara tegas menunjuk adanya kasus merugi pada pedesaan Jawa yang sudah kehilangan unsur tradisi lama tetapi belum mencapai corak modern, sehingga terhenti pada *post* tradisional. Pola pertanian sawah dinilai tidak lagi menguntungkan, produktivitas/orang (tenaga kerja) tidak naik, karena di dorong untuk menampung pertumbuhan penduduk yang kurang tertampung diluar pertanian.

Buku Sajogyo yang berjudul "*Ekologi Pedesaan: Sebuah Bunga Rampai*".<sup>15</sup> Berdasarkan penguasaan tanah sebagai alat produksi, Sajogyo mengelompokkan masyarakat tani sebagai petani atas, tengah, dan petani kecil. Petani kecil di masyarakat sering diartikan sebagai buruh tani. Buku ini tidak langsung membahas tentang petani di Nagari Alam Pauh Duo, namun buku ini dapat membantu untuk melihat adanya pengelompokan petani di Alam Pauh Duo.

Buku Selo Soemardjan, Alfian, Mely G. Tan "*Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*".<sup>16</sup> Yang membahas tentang kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Golongan itu terdiri dari para petani yang tidak memiliki tanah sendiri, atau para petani yang tanah miliknya begitu kecil sehingga hasilnya tidak cukup untuk

---

<sup>14</sup> Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983).

<sup>15</sup> Sajogyo, *Ekologi Pedesaan: Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987).

<sup>16</sup> Selo Soemardjan, Alfian, dan Mely G. Tan, ed. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*, (Jakarta: PT. Sangkala Pulsar, 1984).

memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Buku ini tidak langsung membahas tentang petani di Alam Pauh Duo, namun buku ini dapat membantu untuk melihat bagaimana masyarakat Alam Pauh Duo membutuhkan lahan untuk pertanian untuk memenuhi kebutuhannya.

Buku James C. Scott "*Perlawanan Kaum Tani*".<sup>17</sup> Buku ini membahas tentang masyarakat petani di Asia Tenggara, hubungannya dengan petani kaya dan bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari buruh tani. Buku ini tidak langsung membahas tentang kehidupan petani di Alam Pauh Duo, namun buku ini dapat membantu untuk melihat bagaimana kehidupan petani yang ada didesa.

Karya selanjutnya berupa jurnal dan skripsi yang juga membahas tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Jurnal hasil penelitian dari Masyhuri "*Dinamika Masyarakat Pedesaan: Pejaten Tahun 1950-1988*". Dalam penelitian ini ia menggambarkan bahwa Desa Pejaten mengalami perkembangan yang pesat. Kehidupan sosial-ekonomi warga desa berkembang. Desa Pejaten menjadi desa baru, menjadi desa swasembada, dan lebih dari itu, Desa Pejaten terpilih menjadi desa percontohan dan pertumbuhan.<sup>18</sup>

Nopriyasman, "*Petani dan Pemerintah: Pengalaman Sosial Ekonomi Minangkabau dalam perspektif Sejarah (1969-1994)*".<sup>19</sup> Ia menggambarkan tentang hubungan antara petani dan pemerintah dalam kerangka sejarah, di sini di gambarkan bahwa turun naiknya tingkat kemajuan pertanian padi di Sumatera Barat, baik pada zaman kolonial maupun pada zaman kemerdekaan tidak terlepas

---

<sup>17</sup> James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).

<sup>18</sup> Masyhuri, "Dinamika Masyarakat Pedesaan: Pejaten Tahun 1950-1988" *Jurnal* (Jakarta: MSI bekerjasama dengan penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama 1992), hlm. 12.

<sup>19</sup> Nopriyasman, "Petani dan Pemerintah: Pengalaman Sosial Ekonomi Minangkabau dalam Perspektif Sejarah (1969-1994)". *Laporan Penelitian*, Padang: Unand, 1995.

dari besarnya peranan pemerintah, atau kesungguhan pemerintah dalam menerapkan kebijaksanaannya. Dijelaskan pula bahwa alam kehidupan petani telah menempati posisi yang unik karena sifat elastisitas masyarakatnya sepanjang sejarah. tulisan ini berguna untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan petani dengan pemerintah sejak zaman kolonial sampai zaman kemerdekaan.

Skripsi yang ditulis oleh Martin Saleha “Dinamika Kehidupan Petani Masa dan Pasca Revolusi Hijau di Nagari Selayo Kabupaten Solok 1970-2008”.<sup>20</sup> Skripsi ini menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Selayo yang sebagian menggantungkan diri kepada pertanian sawah berubah total setelah pemerintah Republik Indonesia memperkenalkan Program Revolusi Hijau yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian dengan sistem intensifikasi pertanian.

Melihat kondisi dan permasalahan pada Nagari Alam Pauh Duo, menarik dan layak untuk dikaji. Peluang untuk mengkaji permasalahan tersebut pun semakin memungkinkan untuk diteliti, mengingat sampai saat ini sejauh yang diketahui belum ada yang mengkaji tentang kehidupan masyarakat petani di Jorong Pekonina Nagari Alam Pauh Duo. Untuk penelitian ini diberi judul **“Kenagarian Alam Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2004-2017 Studi Kasus: Kehidupan Petani di Jorong Pekonina”**.

---

<sup>20</sup> Martin Saleha, *Dinamika Kehidupan Petani Masa dan Pasca Revolusi Hijau di Nagari Selayo Kabupaten Solok 1970-2008*, *Skripsi*, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Satria Universitas Andalas, 2009.

## E. Kerangka Analisis

Tulisan ini mengkaji tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani di Pekonina Nagari Alam Pauh Duo sejak 2004-2017. Tulisan ini secara garis besarnya termasuk dalam kajian sejarah sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Kehidupan sosial ekonomi mencakup tentang kehidupan masyarakat petani pemilik lahan dan buruh tani sejak otonomi daerah dan pembentukan kabupaten baru di kawasan tersebut. Dengan demikian penelitian ini dapat digolongkan kepada bagian dari kajian sejarah sosial ekonomi.

Menurut sejarawan Indonesia Sartono Kartodirdjo di dalam bukunya bahwa seorang sejarawan Amerika Robert J. Bezuscha mengatakan bahwa sejarah sosial ekonomi adalah kajian sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dari lapisan yang berbeda dan periode yang berbeda-beda pula yang berhubungan dengan masalah sosial dan ekonomi masa lampau. Studi sejarah sosial ekonomi merupakan studi tentang gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktifitas perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lalu.<sup>21</sup> Adapun manifestasi kehidupan sosial beranekaragam baik itu kegiatan menghasilkan barang (produksi), aktivitas pendistribusian barang dan kegiatan memakai barang itu sendiri, serta bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat yang terlihat dari pendidikan, perumahan, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Penelitian ini mengkaji hubungan sektor pertanian dengan bidang-bidang ekonomi. Kajian ini juga diarahkan pada perubahan-perubahan pada pengolahan pertanian seperti:

---

<sup>21</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992). hlm. 50

<sup>22</sup> Bambang Rudito (ed), *Adaptasi Budaya Masyarakat Minangkabau*, (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991), hlm. 30.

penggunaan tanah, modal dan tenaga kerja.<sup>23</sup> Kelompok atau komunitas yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah petani.

Petani adalah orang yang yang melakukan usaha pertanian guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dalam artian luas petani meliputi usaha perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi, dan pemasaran hasil bumi.<sup>24</sup> Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Menurut Eric.R Wolf, petani adalah produsen pertanian yang bermatapencaharian dengan bercocok tanam dan berternak di pedesaan.<sup>25</sup> Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani penggarap, petani pemilik, dan petani pemilik dan penggarap. Petani penggarap yaitu petani yang punya ketergantungan atau terikat dalam hubungan dengan pemilik lahan yang mereka garap atau sewa, dengan menyewa lahan yang lebih subur, maka ekonomi rumah tangganya akan lebih baik. Petani pemilik yaitu mereka yang memiliki lahan pertanian. Petani pemilik ini terbagi dua yaitu, pemilik lahan yang luas dan pemilik lahan yang lebih kecil. Petani yang punya lahan luas berada pada sisi yang lebih baik, dan dari lahan tersebut memungkinkan mereka untuk mengambil keuntungan. Untuk petani pemilik lahan kecil, ia mengolah lahan mereka sendiri dan bila hasil tidak mencukupi maka ia juga menggarap sawah orang lain, dan ia tergolong juga petani pemilik penggarap. Petani pemilik dan penggarap yaitu

---

<sup>23</sup> Sartono Kartodirjo, Op. Cit., hlm. 184.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 50.

<sup>25</sup> Eric.R Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm.2.

petani yang memiliki lahan pertanian, yang menggarap sendiri hasil lahan tersebut untuk memenuhi keperluan hidupnya, bukan untuk dijual.<sup>26</sup>

Selain itu terdapat pula petani yang tidak mempunyai lahan yang biasa bekerja dilahan usaha tani petani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah berupa uang atau hasil usaha tani atau yang biasa disebut buruh tani, sebagian besar dari mereka bekerja atas dasar jangka pendek, dipekerjakan lepas per-hari, dan ada juga dipekerjakan untuk jangka yang lama misalnya setahun.<sup>27</sup>

Menurut kamus bahasa Indonesia, buruh diartikan sebagai pekerja kasar, pekerja yang umumnya menggunakan tenaga untuk mendapatkan upah. Buruh pada dasarnya adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik lisan maupun tertulis, yang biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian. Buruh tani lebih ditekankan pada petani penggarap bukan sebagai pemilik tanah atau lahan pertanian.

Mengingat negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani maka memiliki beberapa bentuk pertanian di antaranya:

1. Sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut. Dalam hal usaha tani sawah involusi

---

<sup>26</sup> James C. Scott: *Perlawanan Kaum Tani, Op. Cit.*, hlm. 25-40.

<sup>27</sup> Sajogyo, Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan Jilid I*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 111.

itu digambarkan oleh taraf produktivitas yang tidak menaik, dengan produktivitas mencapai ukuran per orang (tenaga kerja).<sup>28</sup>

2. Tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.
3. Perkarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan.
4. Ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak di mana setelah beberapa kali panen/ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.
5. Tanaman keras adalah suatu jenis varietas pertanian yang jenis pertaniannya adalah tanaman-tanaman keras seperti karet, kelapa sawit dan coklat.

Dilihat dari potensi Nagari Alam Pauh Duo cukup besar, hal itu dikarenakan kegiatan pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakatnya, kegiatan pertanian yang paling banyak digarap adalah pertanian

---

<sup>28</sup> Suatu hal yang paling menarik mengenai sawah sebagai ekosistem sawah itu sangat stabil atau tahan lama dapat terus menghasilkan panen yang boleh dikatakan tidak berkurang dari tahun ke tahun bahkan sering dua kali setahun. Lihat Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Op. Cit., hlm. 29.

padi, dengan luas tanam 1.600 Ha.<sup>29</sup> Selain itu Nagari Alam Pauh Duo sebagian masyarakatnya juga bergantung pada potensi perladangan seperti kopi, karet, kelapa serta tanaman sayur-sayuran. Petani sawah di Nagari Alam Pauh Duo memanfaatkan sistem irigasi. Hal ini terlihat dari adanya sungai-sungai yang mengalir di sekitar area persawahan. Melalui pembangunan irigasi akan terjadi perluasan areal sawah dari lahan yang sebelumnya bukan areal sawah menjadi areal sawah, atau terjadi peningkatan kualitas lahan sawah dari yang berkualitas rendah menjadi sawah yang berkualitas tinggi. Sebagai contoh dengan pembangunan irigasi lahan sawah tadah hujan dapat menjadi sawah dengan pengairan teknis.

Dalam hal ini pemasaran untuk hasil panen petani sangat berkaitan, hasil panen yang diperoleh petani kemudian dipasarkan kepada pedagang, dalam hal ini pedagang pengumpul sangat berperan, Pedagang pengumpul merupakan pedagang yang mengumpulkan barang-barang hasil pertanian dengan membeli langsung kepada petani produsen serta menjual kembali kepada pengecer atau pedagang lainnya yang tidak menjual dalam volume yang sama pada konsumen akhir.<sup>30</sup>

## F. Metode Penelitian dan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tahapan-tahapan yang terdapat dalam metode sejarah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah heuristik, kritik, dan seleksi sumber, interpretasi data dan penulisan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi kepustakaan dan studi

<sup>29</sup> Profil Nagari Alam Pauh Duo tahun 2013, hlm. 19.

<sup>30</sup> Sajogyo, Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan Jilid I*, *Op. Cit.*, hlm. 67-68.

lapangan, kemudian data-data yang ditemukan dianalisa dan diinterpretasikan dalam sebuah tulisan, sesuai dengan setiap tahapan yang dirumuskan dalam metode sejarah tersebut.

Tahap pertama adalah *Heuristik* merupakan tahap awal dalam penelitian yang merupakan pengumpulan sumber, baik bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang langsung mendekati objek penelitian seperti arsip yang dapat diperoleh dari Kantor Wali Nagari yaitu “*Profil Nagari Alam Pauh Duo*” dalam bentuk *soft copy*, foto, peta nagari, peta kecamatan dan peta kabupaten, arsip pribadi surat keterangan silih rugi tanah, arsip piagam penghargaan kelompok tani, BPS kabupaten dan kecamatan dalam angka, dan arsip lainnya yang bersangkutan langsung dengan Nagari Alam Pauh Duo. Sedangkan sumber sekunder adalah studi pustaka yang dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, dan Pusat Statistik Kabupaten Solok Selatan serta sumber sekunder lainnya yang didapatkan dari pembimbing maupun narasumber. Studi lapangan berupa wawancara dengan berbagai informan yang berkompeten dari berbagai golongan masyarakatnya, wawancara dengan perangkat nagari, mantan kepala desa, masyarakat petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani yang ada di daerah tersebut. Diantaranya adalah masyarakat Jorong Pekonina atau orang-orang yang dulunya pernah tinggal di Pekonina Nagari Alam Pauh Duo, seperti Zainal Abidin (mantan wali nagari Alam Pauh Duo), Miyanto (mantan kepala Jorong Pekonina sekarang menjadi

Ketua GP3A), Ahmad sidik (salah satu tokoh yang dituakan di Pekonina), Akhirudin (petani pemilik), Armas (Ketua kelompok tani) serta Pendi (buruh tani). Keuntungan yang didapat dari sumber lisan ini ialah banyak terdapat informasi-informasi yang tidak didapat dari sumber-sumber tertulis. Dengan kata lain sebagai pelengkap dari sumber-sumber tertulis.

Setelah data atau sumber dikumpulkan maka tahap kedua yang dilakukan adalah *Kritik* terhadap sumber-sumber tersebut sebagai tahap kedua untuk menganalisis secara kritis terhadap sumber-sumber yang dikumpulkan pada tahap ini diketahui asli atau tidaknya sumber tersebut. Kritik terdiri dari dua jenis yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah analisa terhadap sumber pada bagian fisik dan morfologi sehingga diketahui apakah sumber tersebut sesuai dengan jiwa, zaman itu diproduksi. Sedangkan kritik intern merupakan analisa yang lebih mengacu pada isi sumber sehingga akan diketahui layak atau tidaknya sumber tersebut digunakan dalam historiografi.

Tahap selanjutnya adalah tahap *Interpretasi* yang merupakan tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam proses historiografi. Tujuan dilakukannya interpretasi sumber adalah untuk menemukan fakta yang akurat untuk dijadikan sebagai fakta sejarah, setelah itu barulah dilakukan penulisan sejarah.

Tahap terakhir adalah *Historiografi* (penulisan sejarah). Tahap ini merupakan tahap penulisan dari data-data yang telah dikumpulkan baik melalui studi keperpustakaan maupun wawancara yang telah dilakukan kritik intern dan ekstern yang telah diinterpretasi sehingga menjadi sebuah tulisan bersifat ilmiah.

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari empat bab yang secara berturut-turut menjelaskan permasalahan yang dirumuskan secara kronologis:

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian bahan dan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan gambaran umum mengenai wilayah penelitian. Gambaran tersebut meliputi deskripsi singkat mengenai Nagari Alam Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan, keadaan umum dari masyarakat yang menempati wilayah tersebut. Bab ini mencakup letak dan keadaan geografis, sejarah dan asal-usul, pemekaran wilayah serta sistem sosial dan budaya masyarakat.

Bab III menguraikan tentang kehidupan petani di Jorong Pekonina mencakup di dalamnya bagaimana terbentuknya masyarakat petani di Jorong Pekonina. Selain itu, mengungkapkan bagaimana kebijakan pemerintah terhadap kehidupan petani, serta menganalisa kehidupan petani terdiri dari: a). Mata pencaharian masyarakat, b). Hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani di Jorong Pekonina, c). Profil petani pemilik, penggarap, dan buruh tani.

Bab IV merupakan bagian penutup dari tulisan ini, yaitu meliputi intisari dari analisa yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.